

**ANALISIS RASIO PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MAKANAN
DAN MINUMAN (PT.INDOFOOD PT. SIANTARTOP DAN PT.
ULTRAJAYA)**

SKRIPSI



Diajukan Oleh :

LISA UMAMI

NIM : 14310540

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

MAHARDHIKA

SURABAYA

2018

ABSTRAK

Perkembangan dunia usaha pada saat ini sangat pesat, banyak bermunculan perusahaan sejenis, mengakibatkan semakin ketatnya persaingan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut untuk melaksanakan aktivitasnya secara lebih efisien dan efektif. Agar dapat bertahan atau mampu berkembang dalam persaingan, maka perusahaan harus mencermati kondisi dan kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara komponen dalam laporan laba rugi dan neraca. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri. Hasil analisis rasio profitabilitas menunjukkan peningkatan selama tiga periode. Tetapi hasil profitabilitas masih dibawah ukuran rata-rata industri sehingga cenderung kurang baik terhadap kinerja perusahaan. Disebabkan, PT. Siantar Top. Tbk mengalami fluktuasi pada 2015 mengalami peningkatan kemudian di tahun 2016 mengalami penurunan. Sedangkan, PT. Indofood Sukses Makmur. Tbk dan PT. Ultrajaya Milk. Tbk pada hasil rasio margin laba kotor dapat mencapai diatas ukuran rata-rata industri.

Kata kunci : Profitabilitas, Laporan Keuangan, Rasio dan Margin Laba

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bidang keuangan merupakan bidang yang sangat penting dalam perusahaan, banyak perusahaan yang berskala besar atau kecil, yang mempunyai perhatian besar di bidang keuangan, terutama dalam perkembangan dunia usaha yang semakin maju, persaingan antara satu dengan perusahaan lainnya,

yang semakin ketat, belum lagi kondisi perekonomian yang tidak menentu menyebabkan banyaknya usaha yang mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bertahan atau bahkan bisa tumbuh dan berkembang perusahaan harus mencermati kondisi dan kinerja perusahaan.

Media yang dapat dipakai untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan yang merupakan

hasil pengumpulan data pengolahan keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan atau ikhtisar lainnya yang sehingga dapat digunakan untuk membantu para pemakai dalam menilai kinerja. Perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat jika laporan keuangan yang digunakan oleh manager untuk mengevaluasi kemungkinan dibayar pinjaman dan oleh pemegang saham untuk meramalkan laba, dividen dan harga saham.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.(Hery, 2015 :03)

Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak

merepresentasikan tujuan dari analisis yang akan dilakukan, maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibel, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan

operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara komponen dalam laporan laba rugi dan neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Selain itu, perbandingan juga dapat

dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan

ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

Berdasarkan uraian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“ANALISIS RASIO PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN (PT. INDOFOOD. TBK, PT. SIANTARTOP. TBK DAN PT. ULTRAJAYA. TBK)”

2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana rasio profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman (PT. Indofood, PT. Siantartop dan PT. Ultrajaya) tahun 2014,2015,2016?”

2.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang didapat dalam penyusunan skripsi ini diharapkan akan dapat memberikan tujuan yaitu :

”Untuk mengetahui diantara rasio profitabilitas yang tertinggi dari PT. Indofood. Tbk, PT. Siantartop. Tbk dan, PT. Ultrajaya. Tbk tahun 2014,2015,2016. Sehingga Perusahaan yang diteliti diharapkan dapat menjadi masukkan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan serta tindakan selanjutnya sehubungan penggunaan analisis rasio profitabilitas”

2.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang didapat dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut :

2.4.1. Aspek Akademis

“Penulis dapat memperoleh wawasan dari penelitian, serta menerapkan teori-teori yang diperoleh selama menempuh

pendidikan formal dibangku kuliah”.

2.4.2. Aspek Pengembangan Pengetahuan

“Bagi objek yang diteliti yaitu mahasiswa, dapat dijadikan sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya, dengan memperluas jangkauan populasi dan menggali faktor-faktor lain selain nilai (IPK), karena IPK bukan satu-satunya tolak ukur keberhasilan meraih kesuksesan belajar di perguruan tinggi”.

2.4.3. Aspek Praktis

“Perusahaan yang diteliti diharapkan dapat menjadi masukkan dalam merumuskan kebijakan dan tindakan-tindakan selanjutnya, sehubungan dengan

penggunaan analisis rasio profitabilitas sehingga dapat dijadikan masukkan dari diantara perusahaan untuk menilai kinerja yang baik bagi masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Dalam tinjauan pustaka, penulisan landasan teori ini dimaksudkan untuk menentukan, memahami dasar-dasar secara teoritis guna membantu memecahkan masalah.

2.1.1. Menurut SAK/PSAK No. 1 (Standar Akuntansi Keuangan : 2017)

2.1.1.1. Laporan Keuangan yang Lengkap

1. Laporan posisi Keuangan pada akhir periode.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi dalam paragraf 38 dan 38A yang berisi :
(38) Entitas menyajikan informasi komparatif terkait dengan periode terdekat sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali diizinkan atau disyaratkan lain oleh SAK. Informasi komparatif yang bersifat naratif dan deskriptif dari laporan keuangan periode sebelumnya diungkapkan jika relevan untuk

pemahaman laporan keuangan periode berjalan.

(38A) Entitas menyajikan, minimal dua laporan posisi keuangan, dua laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dua laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), dua laporan arus kas, dan dua laporan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan terkait.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya

sesuai dengan paragraph **40A-40D**.

(40A) Entitas menyajikan laporan posisi keuangan ketiga pada posisi awal periode terdekat sebelumnya sebagai tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum yang disyaratkan dalam paragraf **(38A)**.

(40D) Tanggal laporan posisi keuangan awal adalah tanggal awal periode terdekat sebelumnya terlepas apakah laporan keuangan entitas menyajikan informasi komparatif untuk periode yang lebih awal **(sebagaimana yang seperti diizinkan dalam paragraf 38C)**.

Entitas dapat menyajikan suatu laporan tunggal untuk laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dengan laba rugi dan

penghasilan komprehensif lain disajikan dalam dua bagian. Bagian tersebut disajikan bersama, dengan bagian laba rugi disajikan terlebih dahulu diikuti secara langsung dengan bagian penghasilan komprehensif lain. Entitas dapat menyajikan bagian laba rugi dalam suatu laporan laba rugi tersendiri. Jika demikian, laporan laba rugi tersendiri tersebut akan langsung mendahului laporan yang menyajikan penghasilan komprehensif, yang dimulai dengan laba dan rugi.

3.1.1.2. Definisi Catatan Laporan keuangan

Menurut PSAK (2017:07) Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi

keuangan. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut.

3.1.1.3. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK (2017:09) Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian

besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan di ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

- (a) Aset
- (b) Liabilitas
- (c) Ekuitas
- (d) Penghasilan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
- (e) Kontribusi dan Distribusi kepada pemilik dalam kepastian sebagai pemilik dan
- (f) Arus Kas

3.1.2. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan yang Berguna

Menurut PSAK (2017) “kerangka konseptual pelaporan keuangan”. Agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan dan mempresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan. Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpahami (*understandable*).

3.1.2.1. Karakteristik kualitatif fundamental

1. **Relevansi** adalah informasi keuangan yang mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi mungkin mampu membuat perbedaan dalam keputusan bahkan jika

sebagian pengguna memilih untuk tidak mengambil keuntungan atas informasi tersebut atau telah menyadari informasi tersebut dari sumber lainnya.(PSAK, 2017:3.06)

2. **Materialitas** adalah informasi material jika penghalangan atau salah saji informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat pengguna yang berdasarkan atas informasi keuangan tentang entitas pelapor tertentu. Dengan kata lain, materialitas adalah aspek relevansi yang spesifik untuk suatu entitas tertentu berdasarkan sifat atau besarnya, atau keduanya, dari pos-pos dimana informasi tersebut berhubungan dalam konteks laporan masing-

masing entitas.(PSAK, 2017:3.11)

3. **Representasi** adalah laporan keuangan yang mempresentasikan fenomena ekonomik dalam kata dan angka. Agar dapat menjadi informasi yang berguna, selain mempresentasikan fenomena yang relevan, informasi keuangan juga harus mempresentasikan secara tepat fenomena yang akan dipresentasikan. Agar dapat menunjukkan representasi tepat dengan sempurna, tiga karakteristik harus dimiliki yaitu lengkap,netral, dan bebas dari kesalahan. Tentu saja, kesempurnaan adalah hal yang sangat jarang dapat dicapai.

(PSAK, 2017:3.12)

Proses yang paling efisien dan efektif dalam penerapan karakteristik kualitatif fundamental biasanya adalah sebagai berikut (dengan catatan dampak karakteristik peningkat dan kendala biaya tidak dipertimbangkan dalam contoh ini). Pertama, identifikasi fenomena ekonomi yang memiliki potensi untuk menjadi berguna bagi pengguna informasi keuangan entitas pelapor. Kedua, identifikasi jenis informasi tentang fenomena yang paling relevan jika informasi tersebut tersedia dan dapat dipresentasikan secara tepat. Ketiga, menentukan informasi apakah informasi tersebut tersedia dan dapat dipresentasikan dan dapat dipresentasikan secara tepat. Jika demikian, maka proses pemenuhan karakteristik

kualitatif fundamental berakhir pada titik tersebut. Jika tidak, maka proses tersebut diulang dengan menggunakan jenis informasi lanjutan yang paling relevan. (PSAK, 2017:3.18)

3.1.2.2. Karakteristik Kualitatif Peningkat

Keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman adalah karakteristik kualitatif yang meningkatkan kegunaan informasi yang relevan dan dipresentasikan secara tepat. Karakteristik kualitatif peningkat juga dapat membantu dalam menentukan diantara dua cara yang harus digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena jika keduanya dianggap sama-sama relevan dan dipresentasikan secara tepat. (PSAK, 2017:3.19)

1. **Keterbandingan** adalah karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dalam, dan perbedaan antara pos-pos yang berbeda dengan karakteristik kualitatif lainnya. Keterbandingan tidak berhubungan dengan satu pos. Sebuah perbandingan mensyaratkan paling tidak dua pos. (PSAK, 2017:3.21)
2. **Keterverifikasi** adalah dapat menjadi tidak mungkin untuk menverifikasi beberapa penjelasan dan informasi keuangan perkiraan masa depan (*forward-locking*) hingga suatu periode masa depan. Untuk membantu pengguna memutuskan apakah mereka ingin menggunakan informasi tersebut, umumnya dibutuhkan

pengungkapan asumsi yang mendasari, metode untuk penggabungan informasi tersebut dan faktor lainnya. Serta keadaan yang mendukung informasi tersebut. (PSAK, 2017:3.28)

3. **Ketepatwaktuan** adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka. Secara umum, semakin lawas suatu informasi maka semakin kurang berguna informasi tersebut. Akan tetapi, beberapa informasi dapat terus tepat waktu bahkan dalam jangka panjang setelah akhir dari periode pelaporan, misalnya beberapa pengguna mungkin perlu mengidentifikasi dan menilai trend. (PSAK, 2017:3.29)

4. **Keterpahaman** adalah pengklasifikasian, pengarakteristikan dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas dapat membuat informasi tersebut terpaham. (PSAK, 2017:3.30)

Penerapan karakteristik kualitatif peningkat merupakan sebuah proses berulang yang tidak mengikuti urutan tertentu. Terkadang, satu karakteristik kualitatif peningkat mungkin dapat dikurangkan untuk memaksimalkan karakteristik kualitatif lainnya. Sebagai contoh, pengurangan temporer dalam keterbandingan sebagai akibat dari penerapan standar pelaporan keuangan baru secara prospektif mungkin berguna untuk meningkatkan relevansi atau representasi tepat dalam jangka panjang. Pengungkapan yang sesuai

secara parsial dan mengomperasikan ketidakterbandingan. (PSAK 3.34:2017)

3.1.3. Keterbatasan Laporan keuangan

Dengan mengingat atau memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan antara lain :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *intern report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunan dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.

3. Laporan keuangan disusun berdasar hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun. (Hery, 2015:10)

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

Berikut adalah rumus dan contoh yang digunakan untuk menghitung rasio lancar :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Rp. 2.000.000}}{\text{Rp. 1.100.000}} = 1,82$$

Artinya, perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 1,82 kali dari total kewajiban lancar (1,82 :1) atau dengan kata lain bahwa setiap Rp. 1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp. 1,82 aset lancar (Hery, 2015:153)

3.1.4. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, diantaranya

1. **Rasio Likuiditas** adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

Rasio likuiditas terdiri dari :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah rasio untuk mengukur

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*) merupakan rasio yang

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset cepat (kas + sekuritas jangka pendek + piutang) tanpa perhitungan persediaan barang dagang dan aset cepat yang lainnya seperti (perlengkapan dan biaya dibayar dimuka).

Berikut adalah rumus dan contoh yang digunakan untuk menghitung rasio cepat :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Rp. 700.000} + \text{Rp. 500.000}}{\text{Rp. 1.100.000}} = \frac{\text{Rp. 1.200.000}}{\text{Rp. 1.100.000}} = 1,09$$

Artinya, perusahaan hanya memiliki aset cepat sebanyak 0,75 kali dari total kewajiban lancar (1,09 : 1) atau dengan kata lain

bahwa setiap Rp. 1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp. 1,09 aset cepat. (Hery, 2015:155)

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

Berikut adalah rumus dan contoh yang digunakan untuk menghitung rasio kas :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Rp. 700.000}}{\text{Rp. 1.100.000}} = 0,64$$

Artinya, perusahaan memiliki kas sebanyak 0,64 kali dari total kewajiban lancar (0,64 : 1) atau dengan kata lain bahwa setiap Rp. 1 kewajiban

lancar dijamin oleh Rp. 0,64 kas. (Hery, 2015:157)

2. **Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio Leverage** adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.

Rasio Solvabilitas terdiri dari :

a. Rasio Utang (*Debt Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*).

Berikut adalah rumus dan contoh yang digunakan

untuk menghitung rasio utang :

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Rp. 11.000.000}}{\text{Rp. 19.000.000}} = 0,58$$

Artinya, 58% aset perusahaan dibiayai oleh utang dan sisanya sebanyak 42% oleh modal atau dengan kata lain, bahwa setiap Rp. 1 aset, Rp. 0,58 nya dibiayai oleh utang dan Rp. 0,42 nya oleh modal. (Hery, 2015:167)

b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

Berikut adalah rumus dan contoh yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap ekuitas :

$$\text{Rasio Utang terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Rasio Utang terhadap Modal

$$= \frac{\text{Rp. 11.000.000}}{\text{Rp. 8.000.000}} = 1,38$$

Artinya, perusahaan memiliki utang sebanyak 1,38 kali dari total modal (1,38 : 1) atau dengan kata lain, bahwa setiap Rp. 1 utang hanya dijamin oleh Rp. 0,73 modal. (Hery, 2015:169)

- c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas.

Berikut adalah rumus dan contoh yang digunakan untuk menghitung rasio

utang jangka panjang terhadap ekuitas :

Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal

$$= \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal

$$= \frac{\text{Rp. 9.500.000}}{\text{Rp. 4.900.000}} = 1,94$$

Artinya, perusahaan memiliki utang jangka panjang sebanyak 1,94 kali dari total modal (1,94 : 1) atau dengan kata lain, bahwa setiap Rp. 1 utang jangka panjang hanya dijamin oleh 0,52 modal. (Hery, 2015:171)

- d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan

disini diukur dari jumlah laba bunga dan pajak.

Berikut adalah rumus dan contoh yang digunakan untuk menghitung rasio kelipatan bunga yang dihasilkan:

$$\begin{aligned} & \text{Rasio Kelipatan Bunga} \\ &= \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}} \\ \text{Rasio Kelipatan Bunga} &= \frac{\text{Rp. 2.200.000}}{\text{Rp. 200.000}} = 11 \end{aligned}$$

Artinya, beban bunga dapat ditutup 11 kali dari laba sebelum bunga dan pajak atau dengan kata lain bahwa perusahaan memiliki kemampuan dari laba sebelum bunga dan pajak untuk membayar beban bunga sebanyak 11 kali. (Hery, 2015:172)

e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*) adalah

rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba operasional.

Berikut adalah rumus dan contoh yang digunakan untuk menghitung rasio kelipatan bunga yang dihasilkan:

$$\begin{aligned} & \text{Rasio Laba Operasional} \\ & \text{terhadap Kewajiban} \\ &= \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{Rasio Laba Operasional} \\ & \text{terhadap Kewajiban} \\ &= \frac{\text{Rp. 2.710.000}}{\text{Rp. 11.000.000}} = 0,25 \end{aligned}$$

Artinya, setiap Rp. 1 kewajiban hanya mampu ditutup oleh Rp. 0,25 laba operasional atau dengan

kata lain bahwa besarnya laba operasional hanyalah 0,25 kali kewajiban. (Hery, 2015:173)

3. **Rasio Aktivitas** adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Rasio aktivitas terdiri dari :

a. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur

berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dan yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode.

Berikut adalah rumus dan contoh yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang usaha :

Rasio Perputaran Piutang

$$\text{Usaha} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Lamanya Rata-rata

Penagihan Piutang Usaha

$$= \frac{365 \text{ Hari}}{\text{Rasio Perputaran Piutang Usaha}}$$

Rasio Perputaran Piutang

$$\text{Usaha} = \text{Rp.} \frac{19.800.000}{\text{Rp.} 600.000} = 33 \text{ kali}$$

Lamanya Rata-rata Penagihan

$$\text{Piutang Usaha} = \frac{365 \text{ Hari}}{33} = 11 \text{ hari}$$

Jika persyaratan kredit (*credit term*) yang berlaku adalah 2/10,n/30 maka berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa lamanya rata-rata penagihan piutang usaha yaitu 11 hari masih berada dalam batas waktu netto kredit 30 hari (*net credit period*) sehingga aktivitas penagihan piutang usaha yang dilakukan oleh manajemen dapat dikatakan telah berjalan dengan sangat efektif. Dengan kata lain, bahwa seluruh piutang usaha telah dapat berhasil ditagih dengan baik sebelum melewati batas jatuh tempo kredit. (Hery, 2015:181)

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.

Berikut adalah rumus dan contoh yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran persediaan :

Rasio Perputaran Persediaan

$$= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Lamanya Rata-rata Penagihan

Piutang Usaha

$$= \frac{365 \text{ Hari}}{\text{Rasio Perputaran Piutang Usaha}}$$

Rasio Perputaran Persediaan

$$= \frac{\text{Rp. 14.700.000}}{\text{Rp. 815.250}} = 18 \text{ kali}$$

Lamanya Rata-rata Penagihan

$$\text{Piutang Usaha} = \frac{365 \text{ Hari}}{18} = 20 \text{ hari}$$

Jika rata-rata industri untuk lamanya rata-rata persediaan terjual adalah 20 hari maka dapat

disimpulkan bahwa aktivitas penjualan persediaan barang dagang dapat dilakukan manajemen di periode selanjutnya dengan cenderung yang lebih baik. (Hery, 2015:183)

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Berikut adalah rumus dan contoh yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran modal kerja:

Rasio Perputaran Modal Kerja

$$= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Aset Lancar}}$$

Rasio Perputaran Modal Kerja

$$= \frac{\text{Rp. 17.000.000}}{\text{Rp. 1.940.000}} = 8,76 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp. 1 aset lancar turut berkontribusi menciptakan Rp. 8,76 penjualan. (Hery, 2015:185)

d. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Berikut adalah rumus dan contoh yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran aset tetap :

Rasio Perputaran Aset tetap

$$= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Aset Tetap}}$$

Rasio Perputaran Aset tetap

$$= \frac{\text{Rp. 19.800.000}}{\text{Rp. 15.460.000}} = 1,28 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp.1 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp. 1,28 penjualan. (Hery, 2015:186)

e. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus dan contoh yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran total aset :

Rasio Perputaran Total Aset

$$= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Rasio Perputaran Total Aset

$$= \frac{\text{Rp. 19.800.000}}{\text{Rp. 17.500.000}} = 1,13 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp.1 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp. 1,13 penjualan. (Hery, 2015:187)

4. **Rasio profitabilitas** adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Alat ini dapat mengukur kinerja yang baik dengan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Ada lima yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan yaitu :

a. Hasil Pegembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan

untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Berikut adalah rumus dan contoh yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset :

Hasil pengembalian atas aset

$$= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total bersih}}$$

Hasil Pengembalian atas Aset

$$= \frac{\text{Rp.1.600.000}}{\text{Rp. 19.000.000}} = 8,4 \%$$

Artinya, setiap Rp.1 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp. 0,084 laba bersih. (Hery, 2015:194)

b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi

ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Berikut adalah rumus dan contoh yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian ekuitas :

Hasil pengembalian atas

$$\text{ekuitas} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

Hasil Pengembalian atas

$$\text{Ekuitas} = \frac{\text{Rp. 1.600.000}}{\text{Rp. 8.000.000}} = 20\%$$

Artinya, setiap Rp.1 ekuitas turut berkontribusi menciptakan Rp.0,2 laba bersih. (Hery, 2015:195)

c. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus dan contoh yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor :

$$\text{Marjin laba kotor} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Rp. 5.100.000}}{\text{Rp. 19.800.000}}$$

$$= 25,8\%$$

Artinya, besarnya laba kotor adalah 25,8 % dari total penjualan bersih. Dengan kata lain, besarnya

harga pokok penjualan adalah 74,2 % dari total penjualan bersih. Setiap Rp.1 penjualan bersih memuat Rp. 0,742 harga pokok penjualan dan turut berkontribusi menciptakan Rp. 0,258 laba kotor. (Hery, 2015:196)

d. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional.

Berikut adalah rumus dan contoh yang digunakan

untuk menghitung marjin
laba kotor :

Marjin laba operasional

$$= \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Marjin laba operasional

$$= \frac{\text{Rp. 2.7100.000}}{\text{Rp. 19.800.000}} = 13,7\%$$

Artinya, besarnya laba
operasional adalah 13,7%
dari total penjualan bersih.
Dengan kata lain, setiap
Rp.1 penjualan bersih turut
berkontribusi menciptakan
Rp. 0,137 laba operasional.
(Hery, 2015:198)

e. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini digunakan
untuk mengukur besarnya
persentase laba bersih atas
penjualan bersih. Rasio ini
dihitung laba bersih
terhadap penjualan bersih.
Laba bersih sendiri dihitung
sebagai hasil pengurangan

antara laba sebelum pajak
penghasilan dengan beban
pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus
dan contoh yang digunakan
untuk menghitung marjin
laba bersih :

Marjin laba bersih

$$= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

$$\text{Marjin laba bersih} = \frac{\text{Rp. 1.600.000}}{\text{Rp. 19.800.000}}$$

=8.1 %

Artinya, besarnya laba
bersih adalah 8,1% dari
total penjualan bersih.
Dengan kata lain, setiap
Rp.1 penjualan bersih turut
berkontribusi menciptakan
Rp. 0,081 laba bersih.
(Hery, 2015 :199)

3.1.5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk
mengetahui seberapa besar
pertumbuhan prestasi yang dicapai
perusahaan pada kurun waktu

tertentu. Dalam menentukan rasio pertumbuhan ini dibedakan antara pertumbuhan secara nominal dan riil. Pertumbuhan secara nominal artinya belum memperhatikan unsur inflasi, sementara pertumbuhan riil telah memperhitungkan unsur inflasi sehingga dapat diketahui secara pasti pertumbuhan riil perusahaan. Rasio pertumbuhan dirumuskan sebagai berikut :

$$g = \{X_n/X_0\}^{1/n} - 1$$

$$g = \textit{growth}$$

(pertumbuhan)

X_n = Angka periode

terakhir yang diperhitungkan

X_0 = Angka periode awal

yang diperhitungkan

N = Periode

pengamatan

(Sitanggang,2014 :31)

Contoh :

$$g = \left\{ \frac{X_n}{X_0} \right\} - 1$$

$$g = \left\{ \frac{\text{Rp. 310.000}}{\text{Rp. 205.000}} \right\}^{1/10} - 1 =$$

$$0,0422 = 4,22\%$$

Nilai rata-rata
meningkat 4,22% setiap
tahun.

3.1.6. Rasio Penilaian (*Valution Ratio*)

Sesungguhnya rasio penilaian ini adalah prestasi yang telah dicapai perusahaan baik secara internal maupun secara eksternal yang tercermin dalam harga pasar saham. Penilaian yang lazim digunakan adalah :

- a. Tambahan Nilai Pasar (*Market Value Added - MVA*)

Nilai lebih yang diberikan oleh masyarakat pemodal di pasar saham (bursa) di atas nilai buku yang tercermin dalam harga pasar (*market price*) saham perusahaan tertentu.

Tambahan Niai Pasar = Harga Pasar - Nilai Buku Saham

Tambahan Nilai Pasar (MVA) = Rp

- b. Rasio Harga Pasar terhadap Nilai Buku (*Market to book Value* - MBV)
- Hampir sama dengan MVA tetapi dalam bentuk Rasio.

$$\text{Rasio Harga Pasar} = \frac{\text{Harga Pasar}}{\text{Nilai Buku}}$$

Rasio Harga Pasar Terhadap

$$\text{Nilai Buku} = \frac{\text{Rp } 10}{\text{Rp } 6,5} = 1,54 \text{ X}$$

- c. Rasio Harga terhadap Laba (*Price Earning Ratio* – PER)

Seberapa besar pasar ingin menghargai setiap laba bersih per lembar saham yang dapat dihitung.

$$\begin{aligned} &\text{Price Earning Ratio} \\ &= \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}} \end{aligned}$$

Rasio Harga Terhadap Laba

$$(\text{PER}) = \frac{\text{Rp } 10}{\text{Rp } 2,504} = 3,99 \text{ X}$$

(Sitanggang 2014:33)

3.1.7. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

1. Perbandingan rasio perusahaan dengan rasio rata-rata industri sulit dilakukan jika perusahaan mengoperasikan banyak divisi yang berbeda. Misalnya suatu perusahaan yang sudah melakukan konglomerasi harus diperbandingkan dengan industri lain.
2. Perbedaan operasi dan praktek akuntansi dapat mendistorsi perbandingan.
3. Kesulitan menentukan kategori rasio “Baik” atau “kurang” : “Kuat atau Lemah”.
4. Faktor musim dapat mendistorsi rasio.
5. Kemungkinan terjadinya praktek “*window dressing*”.

3.1.8. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Sofyan Syarif Harahap) analisis rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dan informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
5. Menstandarkan *size* perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lainnya.

3.1.9. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Adapun manfaat yang bias diambil dengan dipergunakan keuangan, yaitu :

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspetif keuangan.
4. Anaisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

(Fahmi, 2011 : 173)

3.1.10. Kinerja

Keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan masyarakat sangat tergantung dari kinerja perusahaan dan manajer perusahaan di dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

3.1.10.1. Pengukuran dan Analisis Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan adalah penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Dengan perbaikan kinerja operasional diharapkan bahwa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan

keuangan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas.

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pembelian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu :

1. **Analisis perbandingan laporan keuangan**, merupakan teknik analisis

dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (*ablosut*) maupun dalam persentase (*relatif*).

2. **Analisis Tren**, merupakan teknik analisis yang dipergunakan untuk mengetahui kondisi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. **Analisis persentase per komponen** (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset, persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total pasiva (total

aset), persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.

4. **Analisis sumber dan penggunaan modal kerja**, merupakan teknik analisis digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
5. **Analisis Sumber dan Penggunaan Kas**, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. **Analisis Rasio Keuangan**, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.

7. Analisis Perubahan Laba

Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.

3.1.11. Pihak-pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan Suatu Perusahaan

1. **Kreditur** adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang (*money*), barang (*goods*) maupun dalam bentuk jasa (*service*). Setiap laporan keuangan tersebut pihak kreditur akan dapat memberikan sebuah rekomendasi apakah usulan untuk pinjaman tersebut layak untuk direalisasikan dan jika

layak berapa angka yang harus direalisasikan.

2. **Investor** adalah mereka yang membeli saham tersebut atau bahkan komisaris perusahaan. Investor berkewajiban untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan dimana akan berinvestasi atau pada saat ia sudah berinvestasi, karena dengan memahami laporan keuangan investor dapat mengetahui harga saham yang telah ditanamkan modalnya diperusahaan yang dituju.

3. **Akuntan Publik** adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan. Bagi perusahaan *go public* tanggung jawab seorang auditor menjadi lebih berat karena dengan penilaiannya sebuah perusahaan bisa atau tidak dinyatakan laporan

- keuangannya memenuhi syarat untuk *go public* .
4. **Karyawan** perusahaan adalah mereka yang terlibat secara penuh di suatu perusahaan. Posisi perusahaan tergambar dalam laporan keuangan menjadi bahan kajian bagi para karyawan dalam memposisikan keputusan ke depannya nanti.
 5. **Bapepam** adalah Badan Pengawasan Pasar Modal. Bagi perusahaan yang akan *go public* maka perusahaan tersebut berkewajiban untuk memperlihatkan laporan keuangan kepada Bapepam dalam hal ini PT. Bursa Efek Indonesia. Yang bertugas mengamati dan mengawasi setiap kondisi perusahaan yang *go public* .
 6. **Underwriter** adalah penjamin emisi bagi setiap perusahaan yang akan menerbitkan sahamnya di pasar modal.
 7. **Konsumen** adalah pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan.
 8. **Pemasok** (*supplier*) adalah mereka yang menerima order untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan mulai dari hal-hal yang dianggap kecil sampai besar, yang mana semua itu dihitung dengan skala finansial.
 9. **Lembaga penilaian** adalah yang membuat rangkain perusahaan berdasarkan klasifikasi data laporan keuangan yang dijadikan rujukan untuk penilaian.
 10. **Asosiasi perdagangan** adalah organisasi yang menaungi berbagai perusahaan yang menjadi anggotanya.
 11. **Pengadilan** adalah dapat membuktikan bahwa laporan keuangan dapat di sah kan oleh perusahaan dan menjadi barang

bukti sebagai pertanggungjawaban kinerja keuangan, dan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan tersebut nantinya akan menjadi subjek pertanyaan dalam peradilan.

12. **Akademisi dan peneliti** adalah mereka yang melakukan *resech* terhadap sebuah perusahaan.

13. **Pemerintah Daerah** adalah mereka yang mempunyai hubungan kuat dengan kajian seperti akan lahirnya suatu perda (peraturan daerah) yang berkaitan dengan berbagai aspek.

(Fahmi, 2011 : 183)

3.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan analisa laporan keuangan untuk menilai kinerja yang pernah dilakukan oleh Dewi Putri

Wahyuningsih (2016) yang membahas laporan keuangan untuk menilai kinerja pada PT. Sumanindo Grahawisata adalah analisa laporan keuangan berfungsi untuk melihat keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya, dengan laporan keuangan perusahaan dapat memprediksi dan mengambil keputusan untuk jangka kedepannya. Di tahun 2015 meskipun penjualan mengalami penurunan tetapi tidak memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang meningkat. Peningkatan laba ini terjadi karena perusahaan dapat melakukan efisiensi pada pengeluaran perusahaan. Dalam perhitungan piutang, perusahaan mengalami kenaikan piutang ini dilihat banyak lebih banyak penjualan tunai tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2015 tetapi didalam perhitungan rasio tagihan dimana lama faktur menjadi perlunasan turun menjadi 10 hari ini menguntungkan perusahaan karena

dengan jangka waktu 10 hari saja faktur yang terkirim pada sub agent kembali menjadi kas, ini dapat memperlancar arus kas yang ada di perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan uang kas tersebut untuk melakukan deposit saldo pada maskapai.

Analisis kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Silvi Junita dan Siti Khairani (2010) berdasarkan hasil dari perhitungan jenis-jenis analisa rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktiva maka dinilai bahwa kelima perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik. Namun pada PT. Smartfren Telecom Tbk. Memiliki nilai rasio *inventory to net working capital* yang cukup baik dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Memiliki nilai times

interest earned, rasio perputaran kas dan rasio *inventory to net working capital* yang cukup baik juga. Selain itu, kelima perusahaan tersebut memiliki perputaran piutang yang cukup memuaskan dan persediaan yang tidak mengalami penumpukkan. Kemudian berdasarkan hasil dari perhitungan jenis-jenis analisa rasio probabilitas, maka dinilai bahwa PT. Bakrie Telecom Tbk. PT. XL Axiata Tbk. Dan PT. Indonesia Tbk. Memiliki Telecom Tbk. Dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (persero) dapat dinilai memiliki kinerja keuangan perusahaan yang cukup baik.

2.2.1. Matrik Penelitian Terdahulu

Dewi Putri Wahyuningsih 2016

Analisa laporan keuangan untuk menilai kinerja pada PT.Sumanindo Grahawisata memprediksi keadaan keuangan perusahaan untuk masa yang akan datang dengan membuat keputusan jangka pendek atau jangka panjang dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional

Silvi Junita dan Siti Khairani 2010

Analisa kinerja pada perusahaan Telekomunikasi dengan menggunakan Analisa Rasio Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

perhitungan jenis-jenis analisa rasio dapat menilai kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik, dengan adanya memiliki nilai rasio *inventory to net working, times interest earnd value* dan perputaran kas dapat membuat nilai kinerja bagi perusahaan baik sehingga tidak mengalami penumpukan terhadap perputaran piutang dan persediaan

2.2. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian membantu peneliti menguraikan secara sistematis dan terperinci serta menjelaskan, untuk memecahkan masalah dalam satu objek penelitian. Berikut adalah kerangka berpikir penelitian :

menjelaskan bahwa data laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan alamat web dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan dan pencarian data pada kategori perusahaan. Dalam berbagai kategori perusahaan peneliti tertuju pada perusahaan yang tergolong

manufaktur di bidang makanan dan minuman. Menentukan identifikasi permasalahan untuk dijadikan sebagai penelitian yang akan dilakukan dengan membandingkan rasio profitabilitas yang telah dipilih dari tiga perusahaan manufaktur bidang konsumsi antara lain : PT. Indofood Sukses Makmur. Tbk, Pt. Siantar Top. Tbk, dan PT. Ultrajaya Milk & Tranding Industri. Co.Tbk. Ketiga perusahaan tersebut akan dianalisis perbandingannya untuk menilai kinerja perusahaan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. peneliti menggunakan pendekatan kualitatif (*Study Survei*) untuk melakukan penelitian, mengumpulkan dan menyajikan data dari perusahaan yang dianalisis sehingga memberikan gambaran yang cukup

jelas atau objek yang diteliti. Penulis mencoba untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian serta membandingkan dengan teori yang ada, untuk kemudian dianalisis penerapannya dalam praktek. Penelitian ini difokuskan pada suatu kasus tertentu yaitu “analisis rasio profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman PT. Indofood Sukses Makmur.Tbk , PT. Siantar top. Tbk dan PT. Ultrajaya Milk. Tbk ”.

3.2. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah data keseluruhan yang mencakup dari proses penelitian. Maka populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan “Manufaktur dalam bidang konsumsi” yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan dipilih sebagai objek yang diteliti.

- 1) PT. INDOFOOD sukses makmur. Tbk
- 2) PT. Siantar Top. Tbk
- 3) PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk

3.3. Definisi Variabel Operasional

Untuk meneliti apakah analisis rasio profitabilitas pada perusahaan yang tergolong makanan dan minuman, maka peneliti menjabarkan variabel operasional, diantaranya sebagai berikut :

1. Definisi Operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Dalam hal ini terdapat dua variabel yaitu :

1. Analisis Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu melalui sumber daya yang dimiliki dari aktivitas normal bisnisnya.
 2. Penilaian kinerja adalah sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan.
2. Pengukuran variabel yang digunakan peneliti untuk hasil dan pembahasan adalah sebagai berikut :
1. Analisis rasio profitabilitas yang bertujuan untuk
 - a. Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
 - b. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
 - c. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
 - d. Mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
 - e. Mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
 - f. Mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.
 2. Penilaian kinerja adalah pada perusahaan bidang makanan dan minuman, antara lain :
 - a. PT. INDF (Indofood Sukses Makmur. Tbk) perusahaan yang bergerak di bidang makanan
 - b. PT. STTP (Siantar Top. Tbk) perusahaan yang bergerak di bidang makanan ringan

- c. PT. ULJT (Ultrajaya Milk Industry & Trading CO. Tbk) perusahaan yang bergerak dibidang minuman

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memperoleh data yang diperlukan untuk proses penelitian. Data yang digunakan adalah **data sekunder**, yaitu data yang diperoleh dan telah diolah instansi-instansi yang berkaitan dalam penelitian ini. Data yang didapat oleh peneliti adalah berupa dokumentasi yaitu laporan keuangan yang telah diaudit dari perusahaan yang telah dipilih sebagai objek penelitian.

3.5. Sumber Data dan Pengumpulan Data

3.5.1. Sumber Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini, data yang bersumber dari :

1. PT. Bursa Efek Indonesia di kota Surabaya berupa kode perusahaan manufaktur yang tercatat dan alamat web IDX.com.
2. IDX.com berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur di bidang makanan dan minuman yang telah go publik dari tahun 2014 sampai 2016.
3. Perpustakaan STIE MAHARDHIKA dan perpustakaan Kearsipan Jawa Timur.

3.5.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Penelitian **kepuustakaan** (*Library reasech*)

Pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan sarana kepuustakaan untuk membaca buku-buku, literatur-literatur,

jurnal-jurnal, makalah-makalah dan beberapa informasi di internet yang berhubungan dengan penelitian ini yang sesuai dengan materi bahan skripsi ini.

2. Penelitian di Lapangan (*Field reasech*)

Pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengambil laporan, mencatat atau mengutip data-data yang ada pada PT. Bursa Efek Indonesia Surabaya. Studi Lapangan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data sekunder yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

3.6. Analisis Data

3.6.1. Pengertian Analisis dan Analisis Rasio Keuangan

5.6.1.1. Pengertian Analisis

Terdapat beberapa definisi mengenai analisis, yaitu :

1. Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (KBBI) (2002:4) “analisis adalah penguraian serta pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang dapat dan pemahaman arti keseluruhan”.
2. Menurut Aulia (2007:8). “analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu pokok menjadi bagian-bagian atau komponen sehingga dapat diketahui ciri atau tanda tiap bagian kemudian

5.6.1.2. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio (*ratio analysis*) adalah analisis melalui operasi aritmetika sederhana dengan menghubungkan antara dua kualitas secara matematis. Rasio ini populer dan banyak digunakan. Sebuah rasio bermakna apabila dihubungkan dengan ekonomis

penting, misalnya pendapatan dengan biaya. Berapa rasio biaya dalam pendapatan. Karena rasio hanya perbandingan secara kuantitas tidak memberikan makna tanpa diinterpretasikan terlebih dahulu. Yang pasti memahami faktor-faktor yang memengaruhi rasio. Peristiwa ekonomi, faktor industri, kebijakan manajemen dan metode akuntansi dapat memengaruhi rasio. Untuk menyajikan rasio dapat digunakan analisis akuntansi. Analisis akuntansi adalah evaluasi terhadap pengaruh akuntansi perusahaan mencerminkan realitas ekonomi, antara lain :

1. Perbedaan metode atau pendekatan akuntansi

2. Interpretasi rasio

Rasio hendaknya diinterpretasikan secara hati-hati, karena faktor yang dibagi dengan pembagi dapat berkorelasi. Interpretasi diawali dari makna

perbandingan rasio, kemudian standar rasio dan rasio industri atau perkembangan rasio. Perusahaan dapat memperbaiki rasio beban pemasaran terhadap penjualan dengan mengeluarkan seperti kerugian piutang, dan seterusnya. Sebuah rasio mempunyai karakteristik, diantaranya :

1. Seluruh rasio saling berhubungan
2. Rasio diperbandingkan dengan industri
3. Rasio berdasarkan data masa lalu

Perbandingan internal (*time series analysis*) dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio finansial dari satu periode ke periode lainnya. Perbandingan eksternal (*cross sectional approach*) dengan membandingkan rasio antar perusahaan yang satu dengan lainnya.

Analisis rasio sering dipergunakan untuk keuangan. Secara umum rasio keuangan difokuskan terhadap 3 hal, berikut :

1. Rasio cakupan (*a coverage ratio*), yaitu pengukuran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan utang jangka pendek (*liquidity*) dan keamanan terhadap utang jangka panjang (*safety/solvability*).
2. Rasio hasil (*a return ratio*), yaitu pengukuran kemampuan perusahaan menggunakan sumber daya yang ada dengan efektif, sehingga sesuai dengan sasaran atau tujuan perusahaan.
3. Rasio penggantian (*a turnover ratio*), yaitu pengukuran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau penggantian seluruh yang telah dikorbankan termasuk harapan.

(Sirait, 2016:36)

3.6.2. Metode Analisis Data

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Analisis perbandingan laporan keuangan merupakan analisis horizontal yang membandingkan antara setiap pos-pos yang sama dalam laporan keuangan untuk periode beberapa tahun (periode) atau kecenderungannya. Yang dibandingkan adalah hasil penilaian yang diperoleh dari kinerja perusahaan selama beberapa tahun.

2. Analisis Rasio

Metode analisis yang digunakan dengan menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos-pos yang satu dan pos lainnya, dalam laporan keuangan yang sama

untuk tahun yang sama. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio Profitabilitas.

3.6.3. Tahapan penelitian

Dalam kegiatan penelitian pasti terdiri atas serangkaian tahapan yang disusun sistematis yang menjurus dan terfokus pada temuan penelitian yang disertai dengan pembahasannya yang secara ilmiah. Tahapan penelitian akan mempermudah peneliti untuk pelaksanaan penelitian, membahas dan mengulas penelitian secara jelas, runtut sistematis. Penelitian ini akan dilakukan dengan tiga tahapan kegiatan. Tahapan penelitian ini diantaranya, sebagai berikut :

1. Tahapan persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah pemilihan judul, konsultasi judul, studi pustakan dan perencanaan penelitian.

Pemilihan judul dilakukan dengan mencari masalah untuk diteliti, yang menjelaskan tentang “analisis laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di bidang konsumsi pada PT. Indofood Sukses Makmur, PT. Siantar top, dan PT. Ultrajaya Milk” judul tersebut telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan persetujuan. Setelah itu menyusun sebuah pertanyaan dan rencana model penelitian sesuai dengan literatur yang sesuai untuk diajukan pada kepala program studi.

Setelah itu, peneliti menyusun perencanaan penelitian. Adapun yang perlu direncanakan sebelum melakukan penelitian adalah membuat proposal penelitian, yang isinya mengenai latar belakang masalah, tujuan

penelitian, tinjauan pustaka, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini hingga samapi penjadwalan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pengumpulan data, pengolahan data, penafsiran dan penyimpulan hasil pengolahan data. Data-data yang diteliti dan diolah adalah data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti sampai pada topik permasalahan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi pada perusahaan yang bergerak dalam pasar saham perusahaan *go public* (Bursa Efek Indonesia – BEI) di kota Surabaya, dengan tujuan meminta laporan keuangan yang terdaftar untuk dijadikan sebagai bahan penelitian

skripsi. Selain itu pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber di internet mengenai latar belakang perusahaan untuk obyek penelitian. Selanjutnya diolah kemudian ditafsirkan ke dalam kalimat dan tersusun secara rapi. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dari olahan data. Kesimpulan ini berkaitan dengan “analisis laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di bidang konsumsi pada PT. Indofood Sukses Makmur, PT. Siantar top, dan PT. Ultrajaya Milk”.

3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan ini merupakan tahap penyelesaian dari kegiatan penelitian atau laporan skripsi. Adapun hasil dari penyusunan penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk dikoreksi,

apabila terdapat kesalahan-kesalahan dan kemudian dilakukan revisi laporan. Proses konsultasi dengan dosen pembimbing dilakukan per bab. Hal tersebut dilakukan agar laporan nantinya menjadi benar baik dari segi teori maupun penulisan. Setelah revisi langkah terakhir adalah penggadaan laporan.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

8.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi deskripsi perusahaan adalah perusahaan di bidang makanan dan minuman yang telah *go public*. Terdapat tiga perusahaan yaitu :

- 1) PT. Indofood CBP Sukses Makmur. Tbk (Makanan dan Minuman)
- 2) PT. Siantar Top. Tbk (Makanan Ringan)
- 3) PT. Ultrajaya Milk Industry. Tbk (Minuman)

8.1.1. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (dulunya PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Gizindo Primanusantara, PT. Indosentra Pelangi, PT Indobiskuit Mandiri Makmur, dan PT Ciptakemas Abadi) (IDX:ICBP) yang didirikan pada tahun 1990 oleh Sudono Salim dengan nama panganjaya Intikusuma, merupakan produsen berbagai jenis makanan dan minuman yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini kemudian diganti dengan nama Indofood pada tahun 1990. Indofood mengeksport bahan

makananya hingga Australia, Asia dan Eropa yang bertransformasi menjadi sebuah perusahaan Total Food Solutions dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan prose produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran. Hal ini dibuktikan dengan adanya pesebaran distribusi produk yang dipasarkan. Saat ini PT.Indofood memiliki 36 pabrik, lebih dari 10 merek dengan 150 rasa dan tipe distributor yang melayani hampir 150.000 outlet.

Tabel 4.1.

Daftar Produk PT. Indofood Sukses

Makmur

No	Produk	Jumlah varian rasa
1	Indomie	6
2	Indomie Special	2
3	Indomie Vegan	2
4	Indomie Regional Flavor	11
5	Indomie Kriuk	3
6	Indomie Jumbo	2

7	Indomie SQN	6
8	Indomie Paket	4
9	Supermie Reguler	4
10	Supermie Sedap	3
11	Supermie Go Series	3
12	Sarimi	6
13	Sarimi Extra Besar	6
14	Sakura	6
15	Intermie	1
16	Pop Mie	15
17	Mie Telor	2
18	Anak Mas	2
19	Pop Bihun Mas	4

Sumber: Daftar Produk PT. Indofood Sukses

Makmur

Visi Perusahaan :

“Menjadi perusahaan yang dapat memenuhi kebutuhan pangan produk bermutu, berkualitas, aman untuk dikonsumsi dan menjadi pemimpin di industri makanan”.

Misi Perusahaan :

“Menjadi perusahaan trannasional yang dapat membawa nam Indonesia di bidang industri makanan”.

([rofilPerusahaan.com\)**](http://www.IndofoodSuksesMakmur.P</u></p>
</div>
<div data-bbox=)**

1.1.1. PT. Siantar Top. Tbk

PT. Siantar Top Tbk. Pertama kali didirikan pada tahun 1972. Sebagai pelopor industri makanan ringan di Jawa Timur, pada tahun 1996 Siantar Top tercatat sebagai perusahaan *public* di Bursa Efek Indonesia. Saat ini PT. Siantar Top terus berkembang dan memperkuat posisinya sebagai perusahaan terdepan yang bergerak di bidang manufaktur makanan ringan. Mulai melebarkan sayapnya saat melakukan ekspansi di beberapa kawasan Asia, salah satunya Cina. Beberapa produk Siantar Top seperti : Soba Mie Sedap, Spix Mie Goreng, Mie Gemez&Mie Enak, Go Potato, Go Malkist, Goriorio, Super Biskuit dll.

Visi Perusahaan :

“Menjadi perusahaan terkemuka yang terus tumbuh dan berkembang demi kepuasan bersama “.

Misi Perusahaan :

“Membuka kesempatan untuk pihak lain (Investor) untuk bekerja sama dengan mensinergikan kemampuan yang dimiliki untuk memperkuat dalam mengembangkan usaha”.

(www.SiantarTop.ProfilPerusahaan.com)

1.1.2. PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk

PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk dimulai dari pabrik susu rumahan pada tahun 1958 di Bandung, Jawa Barat. Perusahaan multinasional yang memproduksi minuman yang bermarkas di padalarang, kab. Bandung, Indonesia. Pada tahun 1971 PT. Ultrajaya melebarkan sayap bisnisnya menjadi PT. Ultrajaya Mik Industry & Trading Company. Perusahaan ini merupakan pioneer di bidang industri minuman dalam kemasan di Indonesia dan sekarang memiliki mesin pemroses minuman tercanggih se Asia Tenggara.

Adapun produk-produk dari PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk adalah sebagai berikut : Ultra Milk Full Cream, Ultra Mimi, Susu Kental Cap Manis, Teh Kotak, Sari Kacang Ijo,

Visi Perusahaan :

“Menjadi perusahaan industri makanan dan minuman yang terbaik dan terbesar di Indonesia dengan senantiasa mengutamakan kepuasan konsumen serta menjunjung tinggi kepercayaan para pemegang saham dan mitra kerja perusahaan”.

Misi Perusahaan :

“Menjalankan usaha dengan dilandasi kepekaan yang tinggi untuk senantiasa berorientasi kepada pasar/konsumen dan kepekaan serta kepedulian untuk senantiasa memperhatikan lingkungan yang dilakukan secara optimal agar dapat memberikan nilai tambah sebagai wujud

pertanggung jawaban kepada para pemegang saham”.

(www.UltrajayaMilkProfiPerusahaan.com)

1.2. Data Penelitian

Analisis profitabilitas atau kemampuan menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode tertentu, dengan berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan.

Peneliti menganalisis hasil laporan keuangan dari ketiga perusahaan untuk mengetahui hasil rasio profitabilitas di bidang makanan dan minuman. Laporan keuangan yang diteliti adalah laporan keuangan laba

rugi yang disusun pada periode 2014 sampai dengan tahun 2016.

4.3. Hasil penelitian

12.1.2. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*) / (ROA)

Hasil pengembalian atas aset adalah mengukur seberapa besar

jumlah laba bersih setelah pajak penghasilan (EAT) yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset dan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

Tabel 4.2.

Return on Assets

Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rp) (Setelah Pajak Penghasilan)	Total Aset (Rp)	% *)
PT. Indofood Sukses Makmur.Tbk	2014	4.812.618	85.939.885	5
	2015	4.867.347	91.831.526	5
	2016	3.635.216	28.901.948	12
PT. Siantar Top.Tbk	2014	123.465.403.948	1.700.204.093.895	7
	2015	183.516.218.337	1.919.568.037.170	9
	2016	170.805.302.545	2.336.411.494.941	7
PT. Ultrajaya Milk. Tbk	2014	283.360.914.211	2.917.083.567.355	9
	2015	524.199.537.504	3.539.995.910.248	14
	2016	699.894.687.972	4.239.199.641.365	16

Sumber :IDX-Laporan Keuangan-Audit 2014,2015,2016

*) Laba bersih (setelah pajak penghasilan) : Total Aset

1. PT. Indofood Sukses Makmur. Tbk

Untuk tahun 2014 dan 2015 aset berkontribusi terhadap laba bersih menciptakan 5% di tahun 2016 menciptakan 12%. Kontribusi total aset terhadap laba bersih di tahun 2016 lebih besar jika

dibandingkan 2014 dan 2015.

Dengan demikian telah terjadi peningkatan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Hasil perhitungan pengembalian atas aset, dari tahun 2015 sampai

2016, laba bersih mengalami peningkatan. Di tahun 2016, hal ini disebabkan karena total aset yang sedikit rendah dibandingkan tahun lalu sehingga total aset dapat dimanfaatkan secara maksimum untuk menciptakan penjualan. Di

2. PT. Siantar Top. Tbk

Untuk tahun 2014 dan 2016 aset berkontribusi terhadap laba bersih menciptakan 7% di tahun 2015 menciptakan 9%. Kontribusi total aset terhadap laba bersih di tiga tahun mengalami fluktuasi. Jika dibandingkan tahun 2015, kontribusi total aset terhadap laba bersih lebih besar dari tahun 2016. Dengan demikian telah terjadi penurunan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Hasil perhitungan pengembalian atas aset tahun 2014 sampai 2016, laba bersih mengalami peningkatan dari 2014 sampai 2015, tetapi di tahun 2016 laba bersih mengalami penurunan. Tahun 2015

tahun 2014 dan 2015, total aset mengalami penurunan hal ini dapat menimbulkan total aset menjadi tidak produktif dan belum dimanfaatkan total aset secara maksimum dalam menciptakan penjualan.

total aset mengalami peningkatan dan diikuti pada laba bersih yang mengalami peningkatan setelah di tahun 2016 total aset mengalami peningkatan namun laba bersih mengalami penurunan. Disebabkan jumlah dalam beban operasional 2016 mengalami peningkatan Rp.360.075.262.482 dari tahun sebelum 2015 beban operasional Rp.317.475.498.168. Hal ini berdampak di 2016 perusahaan mengalami penurunan untuk pengembalian dana yang tetanam pada total aset

3. PT. Ultrajaya Milk Industry. Tbk

Untuk tahun 2014 aset berkontribusi terhadap laba bersih

menciptakan 9% di 2015 dan 14% dan tahun 2016 menciptakan 16%. Kontribusi total aset terhadap laba bersih di tahun 2016 lebih besar jika dibandingkan 2014 dan 2015. Dengan demikian telah terjadi peningkatan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Hasil perhitungan pengembalian aset, di tahun 2014 sampai 2016, laba bersih dan total aset mengalami peningkatan dari tahun-ketahun, dalam hasil pengembalian atas aset dari laba bersih. Dapat disimpulkan, semakin

tinggi hasil pengembalian atas aset maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.

12.1.3. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*) / (ROE)

Hasil pengembalian atas ekuitas adalah mengukur seberapa besar jumlah laba bersih setelah pajak (EAT) yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas dan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

Tabel 4.3.
Return on Equity

Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rp) (setelah Pajak Penghasilan)	Ekuitas (Rp)	% *)
PT. Indofood Sukses Makmur.Tbk	2014	4.812.618	41.228.376	11
	2015	4.867.347	43.121.593	11
	2016	3.635.216	18.500.823	19
PT. Siantar Top.Tbk	2014	123.465.403.948	817.593.813.061	15
	2015	183.516.218.337	1.008.809.438.257	18
	2016	170.805.302.545	1.168.512.137.670	14
PT. Ultrajaya Milk. Tbk	2014	283.360.914.211	2.265.097.759.730	12
	2015	524.199.537.504	2.797.505.693.922	18
	2016	699.894.687.972	3.489.233.494.783	20

Sumber :IDX-Laporan Keuangan-Audit 2014,2015,2016
*) Laba bersih (setelah pajak penghasilan) : Ekuitas

1. PT. Indofood Sukses Makmur. Tbk

Untuk tahun 2014 dan 2015 ekuitas berkontribusi terhadap laba bersih menciptakan 11%, di tahun 2016 menciptakan 19%. Kontribusi total ekuitas terhadap laba bersih di tahun 2016 lebih besar jika dibandingkan 2014 dan 2015. Dengan demikian telah terjadi peningkatan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

PT. Indofood mengalami peningkatan dalam hasil pengembalian atas ekuitas dari laba bersih di tahun 2016 hal ini disebabkan total ekuitas cenderung rendah dibandingkan total ekuitas ditahun lalu. Sekaligus mendapat tambahan modal yang disetor sebesar Rp.583.095 dari hasil *earning pershare* 309. Di tahun 2014 sampai 2015 mengalami

peningkatan tambahan modal yang disetor jumlahnya sama Rp.878.043 hal ini bisa disebabkan kurangnya penggunaan modal dalam menciptakan penjualan yang belum maksimal. Dari *earning pershare* di 2014 memperoleh 372 dan menurun di 2015 memperoleh 293.

2. PT. Siantar Top. Tbk

Untuk tahun 2015 ekuitas berkontribusi terhadap laba bersih menciptakan 15% ditahun 2015 18% dan ditahun 2016 menciptakan 14%. Kontribusi total ekuitas terhadap laba bersih di tiga tahun mengalami fluktuasi. Jika dibandingkan, tahun 2015 kontribusi total ekuitas terhadap laba bersih lebih besar dari tahun 2014 dan 2016. Dengan demikian telah terjadi penurunan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Hasil perhitungan pengembalian atas ekuitas PT. Siantar Top, dari 2014 sampai 2015 mengalami peningkatan, namun di 2016 mengalami penurunan. Jika jumlah ekuitas di tahun 2016 memang mengalami peningkatan dari tahun 2015, namun laba bersih lebih tinggi dari 2016. Belum maksimalnya pengguna modal untuk menciptakan penjualan. Dapat disimpulkan, di tahun 2016 mengalami penurunan dalam pengembalian dana yang tertanam terhadap total ekuitas.

3. PT. Ultrajaya Milk Industry. Tbk

Untuk tahun 2014 ekuitas berkontribusi terhadap laba bersih menciptakan 12% di tahun 2015 18% dan tahun 2016 menciptakan 20%. kontribusi total ekuitas terhadap laba bersih di tahun 2016 lebih besar jika dibandingkan 2014 dan 2015. Dengan demikian telah terjadi peningkatan kinerja

manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Hasil perhitungan pengembalian atas ekuitas tahun 2014 sampai 2016, PT. Ultrajaya Milk mengalami peningkatan dalam hasil pengembalian atas ekuitas dari laba bersih. 2014 sampai 2016 saldo laba yang dalam penggunaan modalnya sangat baik dan mengalami peningkatan dari tahun-ketahun. Dapat disimpulkan, semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam di ekuitas.

12.1.4. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) / (GPM)

Marjin laba kotor adalah mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih dan rasio ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba kotor di periode tertentu.

Tabel 4.4.
Gross Profit Margin

Perusahaan	Tahun	Laba Kotor (Rp) (Laba Bruto)	Penjualan (Rp) Bersih	% *)
PT. Indofood Sukses Makmur.Tbk	2014	17.049.806	63.594.452	26
	2015	17.258.058	64.061.947	26
	2016	10.859.314	34.466.069	31
PT. Siantar Top.Tbk	2014	407.385.724.022	2.170.464.194.350	18
	2015	532.006.746.790	2.544.277.844.656	20
	2016	549.237.378.621	2.629.107.367.897	20
PT. Ultrajaya Milk. Tbk	2014	936.989.906.765	3.916.789.366.423	23
	2015	1.382.489.122.282	4.393.932.684.171	31
	2016	1.673.104.908.233	4.685.987.917.355	35

Sumber :IDX-Laporan Keuangan-Audit 2014,2015,2016

*) Laba Bruto : Penjualan Bersih

1. PT. Indofood Sukses Makmur. Tbk

Untuk tahun 2014 dan 2015 kontribusi penjualan bersih terhadap laba kotor menciptakan 26% dan tahun 2016 31%. Kontribusi total penjualan bersih terhadap laba kotor di tahun 2016 lebih besar jika dibandingkan 2014 dan 2015. Dengan demikian telah terjadi peningkatan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Perhitungan dari hasil pengurangan penjualan bersih terhadap harga pokok penjualan yang

menghasilkan laba kotor mengalami peningkatan di tahun 2016. Di bandingkan tahun-tahun sebelumnya, harga pokok penjualan cukup sedikit yaitu Rp.23.606.755 jika dibandingkan tahun 2014 sampai 2015 mengalami peningkatan pada harga pokok penjualan yaitu dari 2014 Rp.46.544.646 dan di 2015 menjadi Rp.46.803.889 selisih Rp.259.243. Marjin di tahun 2014 sampai 2015 cenderung kurang baik, namun di 2016 perusahaan dapat meningkatkan

gross profit margin dari tahun sebelumnya.

2. PT. Siantar Top. Tbk

Untuk tahun 2014 kontribusi penjualan bersih terhadap laba kotor menciptakan 18% dan tahun 2015 dan 2016 menciptakan 20%. kontribusi total penjualan bersih terhadap laba kotor di tahun 2015 dan 2016 lebih besar jika dibandingkan 2014. Dengan demikian telah terjadi peningkatan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Perhitungan marjin laba kotor PT. Siantar Top, dari tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan baik di laba kotor dan penjualan bersih. Dan diikuti pada harga pokok penjualan yang mengalami peningkatan dari tahun-ketahun. Dapat disimpulkan, semakin tinggi marjin laba kotor maka semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.

3. PT. Ultrajaya Milk Industry. Tbk

Untuk tahun 2014 dan 2015 kontribusi penjualan bersih terhadap laba kotor menciptakan 23%, di tahun 2014 dan 31% dan tahun 2016 menciptakan 35%. Kontribusi total penjualan bersih terhadap laba kotor di tahun 2016 lebih besar jika dibandingkan 2014 dan 2015. Dengan demikian telah terjadi peningkatan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Berdasarkan gross profit margin dari tahun 2014 sampai 2016, perhitungan dari hasil pengurangan penjualan bersih terhadap harga pokok penjualan yang menghasilkan laba kotor mengalami peningkatan. Dikarenakan harga pokok penjualan mengalami peningkatan dari tahun-ketahun, dan penjualannya juga mengalami peningkatan sehingga berpengaruh juga terhadap laba kotor perusahaan. Dapat disimpulkan, semakin tinggi marjin laba kotor maka semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.

**12.1.5. Marjin Laba Operasional
(Operating Profit Margin)**

Margin laba operasional adalah mengukur besarnya persentase laba operasional atas

penjualan bersih dan rasio ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pokok/laba usaha di periode tertentu.

Tabel 4.5.

Operating Profit Margin

Perusahaan	Tahun	Laba Operasional (Rp) (Laba Usaha)	Penjualan (Rp) Bersih	% *)
PT. Indofood Sukses Makmur.Tbk	2014	7.208.732	63.59.452	11
	2015	7.362.895	64.061.947	11
	2016	4.864.168	34.466.069	14
PT. Siantar Top.Tbk	2014	239.620.682.043	2.170.464.194.350	11
	2015	300.019.358.017	2.544.277.844.656	11
PT. Ultrajaya Milk. Tbk	2016	331.491.070.061	2.629.107.367.897	12
PT. Ultrajaya Milk. Tbk	2014	374.126.536.835	3.916.789.366.423	10
	2015	692.865.656.136	4.393.932.684.171	15
	2016	888.986.639.228	4.685.987.917.355	18

Sumber :IDX-Laporan Keuangan-Audit 2014,2015,2016

*) Laba operasional : Penjualan bersih

1. PT. Indofood Sukses Makmur. Tbk

Untuk tahun 2014 dan 2015 kontribusi penjualan bersih terhadap laba operasional menciptakan 11%. Dan tahun 2016 14%. Kontribusi total penjualan bersih terhadap laba operasional di tahun 2016 lebih besar jika dibandingkan 2014 dan 2015. Dengan demikian telah terjadi

peningkatan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Di tahun 2016 mengalami peningkatan dikarenakan beban operasional yang dikeluarkan cukup sedikit dari tahun sebelumnya. Di tahun 2014 sampai 2015 mengalami peningkatan pada beban operasi yang dikeluarkan sehingga laba operasi selisih Rp.154.163. Dapat

disimpulkan, tahun 2014 sampai 2015 cenderung kurang baik, namun di 2016 perusahaan dapat meningkatkan operating profit margin dari tahun-tahun sebelumnya.

2. PT. Siantar Top. Tbk

Untuk tahun 2014 dan 2015 kontribusi penjualan bersih terhadap laba operasional menciptakan 11% dan tahun 2016 menciptakan 12%. Kontribusi total penjualan bersih terhadap laba operasional di tahun 2016 lebih besar jika dibandingkan 2014 dan 2015. Dengan demikian telah terjadi peningkatan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Dari 2014 sampai 2016 cukup mengalami peningkatan dan selisih sedikit. Hasil laba usaha tahun 2014 sampai 2016 mengalami peningkatan dan diikuti pada penjualan bersih. Dapat disimpulkan, semakin tinggi margin laba operasi maka semakin

tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih.

3. PT. Ultrajaya Milk Industry. Tbk

Untuk tahun 2014 kontribusi penjualan bersih terhadap laba operasional menciptakan 10% di tahun 2015 15% dan tahun 2016 menciptakan 18%. kontribusi total penjualan bersih terhadap laba operasional di tahun 2016 lebih besar jika dibandingkan 2014 dan 2015. Dengan demikian telah terjadi peningkatan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Perhitungan laba operasi terhadap penjualan bersih, dari tahun 2014 sampai 2016 mengalami peningkatan yang cukup baik. Beban operasional 2014 Rp.562.863.369.930 kemudian di tahun 2015 mengalami peningkatan Rp.689.623.466.146 dan di 2016 menjadi Rp.744.118.269.005 cukup tinggi dari tahun-ketahun beban operasionalnya namun pada laba operasi mengalami peningkatan juga. Dapat disimpulkan, semakin tinggi

margin laba operasi maka semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih.

12.1.6. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih adalah mengukur besarnya persentase laba

bersih setelah pajak penghasilan (EAT) atas penjualan bersih dan rasio ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih di periode tertentu.

Tabel 4.6.

Net Profit Margin

Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rp) (Setelah Pajak Penghasilan)	Penjualan Bersih (Rp)	% *)
PT. Indofood Sukses Makmur.Tbk	2014	4.812.618	63.594.452	7
	2015	4.867.347	64.061.947	7
	2016	3.635.216	34.466.069	10
PT. Siantar Top.Tbk	2014	123.465.403.948	2.170.464.194.350	5
	2015	183.516.218.337	2.544.277.844.656	7
	2016	170.805.302.545	2.629.107.367.897	6
PT. Ultrajaya Milk. Tbk	2014	283.360.914.211	3.916.789.423	7
	2015	524.199.537.504	4.393.932.684.171	11
	2016	699.894.687.972	4.685.987.917.355	14

Sumber :IDX-Laporan Keuangan-Audit 2014,2015,2016

*) laba bersih : Penjualan bersih

1. PT. Indofood Sukses Makmur. Tbk

Untuk tahun 2014 dan 2015 kontribusi penjualan bersih terhadap laba bersih menciptakan 7%, di tahun 2016 menciptakan 10% . Kontribusi total penjualan bersih terhadap laba bersih di tahun 2016 lebih besar jika

dibandingkan 2014 dan 2015. Dengan demikian telah terjadi peningkatan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Perhitungan net profit margin hasil akhir perhitungan dari penjualan bersih terhadap laba bersih

mengalami peningkatan di tahun 2014 sampai 2015 dan di tahun 2016 mengalami peningkatan, meskipun penjualan bersih dan laba bersih tidak tinggi dibandingkan penjualan bersih di tahun sebelumnya, penjualan bersih mengalami peningkatan dan selisih Rp.467.495. hal ini dapat disebabkan pada laba sebelum pajak penghasilan dari 2014 Rp.6.229.297, 2015 Rp.4.962.084 dan ditahun 2016 menjadi Rp.4.989.254.

2. PT. Siantar Top. Tbk

Untuk tahun 2014 penjualan bersih berkontribusi terhadap laba bersih menciptakan 5%, ditahun 2015 7% dan tahun 2016 menciptakan 6%. Kontribusi total aset terhadap laba bersih di tiga tahun mengalami fluktuasi. Jika dibandingkan tahun 2015, kontribusi penjualan bersih terhadap laba bersih lebih besar dari tahun 2016. Dengan demikian telah terjadi penurunan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Perhitungan hasil akhir margin laba bersih PT. Siantar Top dari 2014 sampai 2015 mengalami peningkatan dan di 2016 telah mengalami penurunan. Memang pada penjualan bersih 2014 sampai 2016 mengalami peningkatan namun di tahun 2016 telah mengalami penurunan pada laba bersih setelah pajak penghasilan. Disebabkan pada jumlah penghasilan komprehensif lainnya di tahun 2016 mengalami peningkatan Rp.3.371.415.321 dibandingkan tahun 2015 jumlah penghasilan komprehensif lainnya Rp.2.188.928.834. hal ini dapat juga mempengaruhi pada total laba bersih setelah pajak di tahun 2016.

3. PT. Ultrajaya Milk Industry. Tbk

Untuk tahun 2014 kontribusi penjualan bersih terhadap laba bersih menciptakan 7%, di tahun 2015 11% dan tahun 2016 menciptakan 14%. kontribusi total penjualan bersih terhadap laba bersih di tahun 2016

lebih besar jika dibandingkan 2014 dan 2015. Dengan demikian telah terjadi peningkatan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Berdasarkan Marjin Laba Bersih, hasil perhitungan akhir antara laba bersih terhadap penjualan bersih, dari tahun 2014 sampai 2016 cukup mengalami peningkatan. Hal ini dapat disimpulkan, telah terjadinya peningkatan dari tahun-ketahun dengan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan dan semakin tinggi marjin laba bersih maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

15.4. Pembahasan

Dengan melihat hasil penelitian dari peneliti maka, dapat mengambil kesimpulan bahwa hasil rasio profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman PT. Indofood, PT. Siantar Top dan PT. Ultrajaya Milk tahun 2014, 2015 dan 2016, adalah :

Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio profitabilitas (ROA dan ROE) pada PT. Indofood Sukses Makmur. Tbk dan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading. CO. Tbk mengalami kenaikan selama di tiga periode. Sedangkan, PT. Siantar Top pada 2014 sampai 2015 mengalami kenaikan namun, di tahun 2016 mengalami penurunan.

Rasio kinerja operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi marjin-marjin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Terdiri dari :

Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih dan Marjin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya

persentase laba operasional atas penjualan bersih. PT Indofood Sukses Makmur. Tbk, PT. Siantar Top. Tbk dan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading. CO. Tbk hasil perhitungan margin laba kotor dan margin laba operasional mengalami peningkatan selama tiga periode.

Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. . PT Indofood Sukses Makmur. Tbk dan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading. CO. Tbk hasil perhitungan margin laba operasional mengalami peningkatan selama tiga periode. Sedangkan, PT. Siantar Top. Tbk pada 2014 sampai 2015 mengalami kenaikan namun, di tahun 2016 mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab IV, maka peneliti membahas hasil penelitian

yang berdasarkan menurut teori-teori dalam bab II:

1. Menurut **SAK/PSAK No. 1 (standar Akuntansi Keuangan : 2017)** bahwa laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, termasuk dalam laporan keuangan yang lengkap. Entitas dapat menyajikan suatu laporan tunggal untuk laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dengan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain disajikan dalam dua bagian. Bagian tersebut disajikan bersama, dengan bagian laba rugi terlebih dahulu diikuti secara langsung dengan bagian penghasilan komprehensif lain. Entitas dapat menyajikan bagian laba rugi dalam suatu laporan laba rugi tersendiri. Jika demikian, laporan laba rugi tersendiri tersebut mendahului laporan yang menyajikan penghasilan komprehensif, yang

dimulai laba dan rugi. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa yang diperoleh laporan laba rugi pada PT. Indofood Sukses Makmur. Tbk, PT. Siantar Top. Tbk, dan PT. Utrajaya Milk Industry & Trading CO. Tbk tahun 2014,2015 dan 2016 sangat sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan sejalan dengan teori (**Irham Fahmi, 2011 : 183**) dapat meyakinkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, serta menguatkan sebuah informasi

2. Menurut **Drs. Pirmatua Sirait, S.E.,M.Si. (2016 :32)** Sebuah rasio bermakna apabila dihubungkan dengan ekonomis penting, misalnya pendapatan dengan biaya. Berapa rasio biaya dalam pendapatan. Karena rasio hanya perbandingan secara kuantitas tidak memberikan makna tanpa diinterpretasikan

terlebih dahulu dan salah satu rasio keuangan yang dianalisis peneliti adalah rasio penggantian (*a turnover ratio*) yaitu pengukuran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau pengganti seluruh yang telah dikorbankan termasuk harapan. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa hasil perhitungan rasio profitabilitas pada PT. Indofood Sukses Makmur. Tbk, PT. Siantar Top. Tbk, dan PT. Utrajaya Milk Industry & Trading CO. Tbk tahun 2014,2015 dan 2016, sangat signifikan dalam arti mengalami peningkatan walau cenderung selisih sedikit kenaikannya dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat disimpulkan semakin meningkat rasio profitabilitas pada ketiga perusahaan tersebut, akan membuat kinerja perusahaan mengalami kualitas yang baik.

Dengan adanya pengukuran biaya dalam pendapatan membuat rasio dapat dibandingkan antar perusahaan serta dapat diinterpretasikan. Sejalan dengan penelitian **Silvi Junita dan Siti Khairani (2010)** yaitu "analisa kinerja pada perusahaan telekomunikasi dengan menggunakan analisa rasio" bahwa perhitungan jenis-jenis analisa rasio dapat menilai kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik dengan adanya memiliki rasio inventory on net working, nilai times interest earned dan perputaran kas dapat membuat nilai kinerja bagi perusahaan baik.

3. Menurut **(Hery, S.E.,M.Si.,CRP.,RSA., 2015:194)**

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio

profitabilitas juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Alat ini dapat mengukur kinerja yang baik dengan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh pada PT. Indofood Sukses Makmur. Tbk, PT. Siantar Top. Tbk, dan PT. Utrajaya Milk Industry & Trading CO. Tbk tahun 2014,2015 dan 2016 penjualan, penggunaan aset serta penggunaan modal memang mempengaruhi laba dan juga hasil perhitungan rasio. Karena rasio dapat dikatakan baik apabila penjualan, penggunaan aset serta modal dapat

dipergunakan secara produktif dan optimal, memanfaatkan penggunaan rasio investasi secara maksimal dalam aktivitas penjualan dan meminimalisir beban/biaya dalam aktivitas operasional perusahaan. Jika rasio profitabilitas mengalami peningkatan untuk dibandingkan pada periode sebelumnya maka dapat dikatakan kinerja manajemen bertambah baik dalam menghasilkan laba bagi perusahaan dan sebaliknya, jika rasio profitabilitas mengalami penurunan untuk dibandingkan pada periode sebelumnya maka dapat dikatakan kinerja manajemen menurun dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Dari hasil perhitungan rasio peneliti dapat mengetahui hasil dari perbandingan antar perusahaan industri karena pembanding mutlak ada untuk mengukur

peningkatan atau menurun, dalam kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan pembanding juga diperlukan untuk mengevaluasi tingkat pencapaian manajemen terhadap target yang telah ditetapkan serta juga untuk mengetahui posisi perusahaan dalam industri. Sejalan dengan penelitian **Dewi Putri Wahyuningsih (2016)** yaitu “analisa laporan keuangan untuk menilai kinerja pada PT. Sumanindo Grahawisata” menyatakan bahwa memprediksi keadaan keuangan perusahaan untuk masa yang akan datang dengan membuat keputusan jangka pendek atau jangka panjang dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis perbandingan rasio profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman telah diuraikan dari bab I sampai bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan.

Hasil analisis perhitungan rasio profitabilitas pada PT. Indofood Sukses Makmur. Tbk. Pengembalian investasi dan rasio kinerja operasi mengalami peningkatan selama tiga periode. Tetapi, hasil profitabilitas dibawah ukuran rata-rata industri disebabkan, kurangnya pemanfaatan total aset dan penggunaan modal secara maksimum dalam menciptakan penjualan serta terjadinya penurunan di tahun terakhir pada penjualan bersih, laba operasional dan laba bersih sehingga menimbulkan penggunaan kurang produktif selama tiga periode. Sedangkan, hasil margin laba kotor

diatas rata-rata industri karena harga pokok penjualan cukup sedikit dibandingkan tahun lalu (2periode).

Hasil analisis perhitungan rasio profitabilitas pada PT. Siantar Top. Tbk. Pengembalian investasi dan rasio kinerja operasi (margin laba bersih) mengalami fluktuasi, ditahun 2015 mengalami peningkatan kemudian ditahun 2016 mengalami penurunan, dapat dikatakan hasil profitabilitas dibawah ukuran rata-rata industri, disebabkan laba bersih dan jumlah ekuitas mengalami penurunan pada periode terakhir yang disebabkan pada beban operasional meningkat walaupun penjualan meningkat selama tiga periode.

Pada analisis perhitungan rasio profitabilitas pada PT. Ultrajaya Milk & Trading Industry. CO. Tbk. Pengembalian investasi dan rasio kinerja operasi mengalami peningkatan selama tiga periode. Tetapi hasil profitabilitas masih dibawah ukuran rata-rata industri

kecuali pada hasil margin laba kotor yang diatas ukuran rata-rata industri disebabkan, beban operasional dan harga pokok penjualan mengalami peningkatan walaupun laba operasional, penjualan bersih dan laba bersih mengalami peningkatan selama tiga periode.

Dari hasil analisis rasio profitabilitas pada ketiga perusahaan tersebut, peneliti dapat melakukan perhitungan rasio profitabilitas dari hasil laporan keuangan yang telah diaudit pada periode 2014 sampai 2016. Tetapi untuk laporan keuangan pada PT. Indofood Sukses Makmur. Tbk pada periode 2016 peneliti mendapatkan laporan keuangan yang belum direvisi serta terdapat kesalahan pada keterangan laporan keuangan. Sehingga hasil yang diperoleh pada penelitian ini kurang akurat dan hasil perhitungan berdasarkan apa yang telah didapat oleh peneliti.

Maka dapat disimpulkan diantara tiga perusahaan dalam perbandingan rasio profitabilitas PT. Ultrajaya Milk & Tranding Industry. CO. Tbk yang paling tinggi diantara PT. Indofood Sukses Makmur dan PT. Siantar Top. Tbk. Meskipun itu, dari ketiga perusahaan hasil rasio profitabilitas cenderung kurang baik karena besaran rasio masih dibawah ukuran rata-rata industri. Kecuali, margin laba kotor pada PT. Ultrajaya Milk & Tranding Industry. CO dan PT. Indofood Sukses Makmur.

5.2. Saran

Dari kesimpulan diatas, peneliti mempunyai beberapa saran untuk perusahaan-perusahaan industri makanan dan minuman, sebagai berikut :

1. Untuk PT. Indofood Sukses Makmur. Tbk

Sebaiknya perusahaan harus melakukan efisiensi terhadap aktivitas perusahaan pada penjualan, total aset, total

ekuitas, laba operasi dan laba bersih. Agar diperiode berikutnya perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan aset dan ekuitas pada aktivitas penjualan. Sehingga perusahaan dapat memanfaatkan dan mengefisienkan antara laba operasional, beban operasional dan beban-beban lainnya secara produktif. Untuk hasil laporan keuangan perlu adanya pembenahan pada keterangan satuan nilai, pada jutaan Rupiah yang pada dasarnya hasil perhitungan nilai lebih dari jutaan Rupiah.

2. Untuk PT. Siantar Top. Tbk

Sebaiknya perusahaan melakukan efisiensi terhadap aktivitas perusahaan laba bersih dan jumlah ekuitas. Sehingga tidak menimbulkan beban operasional yang juga

berpengaruh terhadap laba bersih setelah pajak.

3. Untuk PT. Ultrajaya Milk & Tranding Industry. CO. Tbk

Sebaiknya perusahaan melakukan pemanfaatan baik terhadap harga pokok penjualan dan beban operasional. Sehingga tidak menimbulkan peningkatan dalam tiap tahun karena dapat berpengaruh terhadap total laba bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia,2007, [http//blogspot.Pengertian Analisis dalam Bahasa Indonesia.com](http://blogspot.Pengertian Analisis dalam Bahasa Indonesia.com)
- Drs. Pirmatau Sirait, S.E., M.Si., 2016, Analisis Laporan Keuangan,Ekuilibria, Medan
- Fahmi,Irham,2013, Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi, Alfabeta, Jakarta
- Hery S.E.,M.Si.,CRP.,RSA,2015. Analisis Kinerja Manajemen, Grasindo, Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI),2017. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI),2017. PSAK No. 1, Dewan Standar keuangan, Jakarta
- IDX.com, 2014-2016, Laporan Keuangan Audit PT. Indofood Sukses Makmur
- IDX.com 2014-2016, Laporan Keuangan Audit PT. Siantar Top
- IDX.com 2014-2016, Laporan Keuangan Audit PT. Ultrajaya Milk & Tranding Industry.Co.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2002, Pengertian Analisis.com
- Munawir,2013, Analisis Laporan Keuangan Esisi 4, Liberti, Yogyakarta
- Sitanggang,2014, Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi 2, Mitra Wacana Media,Jakarta
- Sofyan Syarif Harahap,2010. Analisis Laporan Keuangan Esisi 4, Liberti, Yogyakarta
- www. Indofood Sukses Makmur. Profil Perusahaan.com
- www. Siantar Top. Profil Perusahaan.com
- www. Ultrajaya Milk.com